

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Permasalahan.

1.1.1. Perlunya Pusat Kegiatan Islam di Ujung Pandang.

Pada jaman ini tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia terasa semakin berat, ini terlihat dari kondisi bangsa Indonesia yang baru memasuki tahap industrialisasi sedangkan negara lain sudah sangat maju dan telah memasuki tahap pasca industri dengan teknologi tinggi. Pembangunan mengimplikasikan aktivitas yang diarahkan menuju sasaran tertentu. Dalam ajaran Islam, aktivitas dilaksanakan sesuai dengan ajaran Tuhan. Karena Islam merupakan agama yang ajarannya tidak mencakup soal ibadah ritual saja, dalam artian hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), tetapi juga sekaligus mencakup soal kehidupan duniawi dan kemasyarakatan (*hablun min al-nas*), yang kesemuanya diwarnai dengan nilai-nilai di dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Kota Ujung Pandang merupakan kota metropolitan di *Kawasan Timur Indonesia* dan memiliki ciri masyarakat yang heterogen yang pembangunannya melejit pada Repelita VI. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, kota Ujung Pandang merupakan pintu gerbang pengembangan agama Islam di *Kawasan Timur Indonesia*, yang secara historis kota Ujung Pandang memiliki kegiatan aktivitas ke-Islam-annya sangat marak¹.

Dari data yang didapat, dari 7.931.732 jiwa penduduk Sulawesi Selatan pada tahun 1990 penganut agama Islam mencapai 89,7 %².

Tabel (1.1) Data Penganut Agama di Sulawesi Selatan.

No	AGAMA	(%)	JUM.PENGANUT
1	ISLAM	89,7 %	7.114.764 jiwa
2	KRISTEN	8,6 %	682.129 jiwa
3	HINDU	0,5 %	396.59 jiwa
4	BUDHA	0,3 %	23.795 jiwa
5	Dan lain-lain	0,9 %	71.386 jiwa

Sumber : Ensiklopedia Indonesia 1990.

¹ Anwar Arifin, " Indonesiaku ", Harian FAJAR, 8 Maret 1994, hal 7.

² Ensiklopedia Indonesia, " Sulawesi Selatan ", hal 233-241.

Tabel (1.2.) Jumlah pemeluk agama di Kodya Ujung Pandang.

NO	AGAMA	PENDUDUK AGAMA (%)	1997	1996
1	ISLAM	87,53%	995.718	985.465
2	KRISTEN	10,12%	115.122	114.098
3	HINDU	0,26%	2.958	2.544
4	BUDHA	2,09%	23.775	23.419
JUMLAH		100%	1.137.573	1.125.526

Sumber : Kandep Agama Kodya Ujung Pandang.

Dari data tabel yang kita dapatkan di atas (tabel 1.1 dan 1.2) menunjukkan kota Ujung Pandang memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, akan tetapi belum memiliki sebuah sarana kegiatan Islam dengan fasilitas yang memadai.

1.1.2. Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.

Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang, merupakan sebuah lembaga atau yayasan yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat serta pemuka agama Islam yang akan menampung kegiatan umat Islam dalam bidang ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Keberadaan sebuah pusat kegiatan Islam di Ujung Pandang telah lama direncanakan, hal ini berkaitan dengan kenyataan yang ada *sekarang Masjid Raya Ujung Pandang* (1955) yang sudah tidak memadai lagi dalam menampung kegiatan berskala besar (kegiatan ke-Islam-an), dilihat dari kelengkapan sarana serta kokohnya strukturnya³.

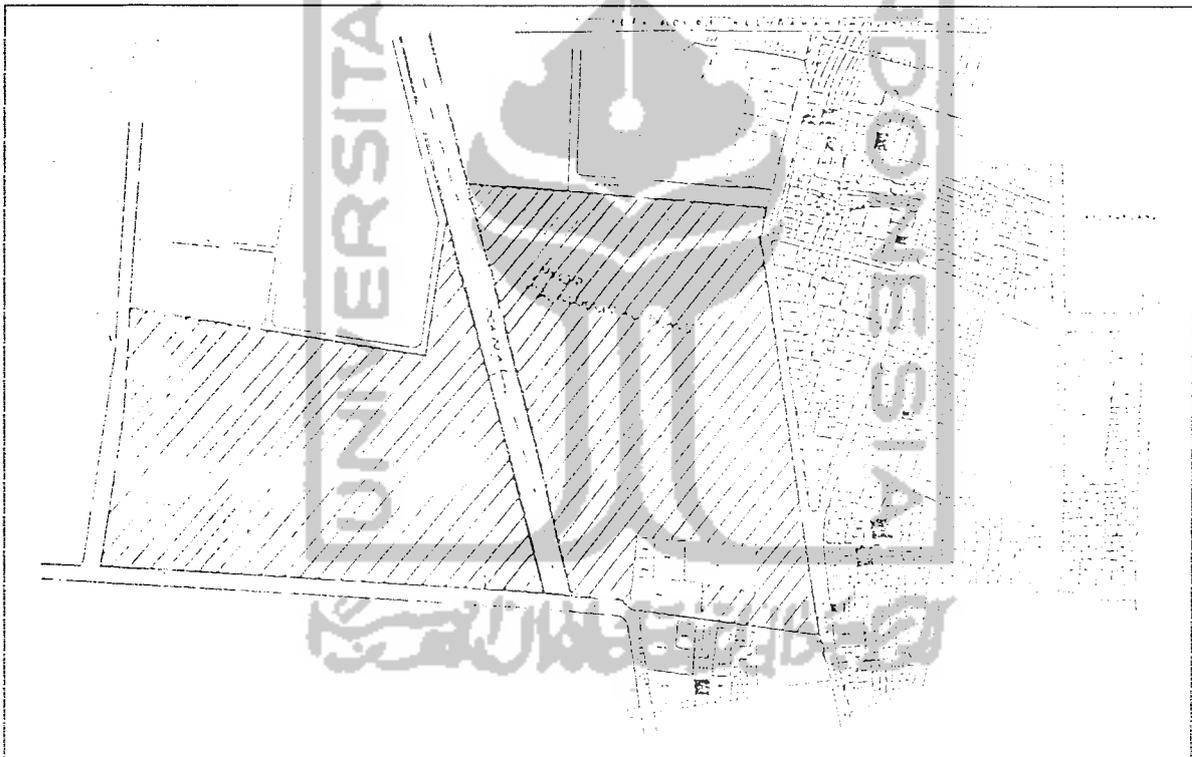
Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang ini rencananya akan berdiri di lahan seluas ± 10 Ha, bekas Kampus Universitas Hasanuddin, yang terletak di tengah kota Ujung Pandang yang diharapkan menjadi "landmark" Ujung Pandang sebagai kota metropolitan dan sekaligus merupakan pintu gerbang pengembangan Islam di *Kawasan Timur Indonesia*. Perencanaan *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* merupakan sebuah *Islamic Centre* yang terwujud dari penggabungan pusat pengkajian dengan perpustakaan yang memiliki fasilitas masjid (lengkap dengan perpustakaan), auditorium, gedung pendidikan (TK-SMU), gedung pendidikan lanjutan serta asrama⁴. Hal ini agar *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* ini, dapat berfungsi sebagai:

³ Majalah Konstruksi, Tahun ke XIX, no.25, Mei 1995, hal 19.

⁴ Majalah Konstruksi, op. cit.

- Pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan keagamaan dan umum.
- Pusat kegiatan kemasyarakatan dalam rangka pengembangan syiar Islam.
- Membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa⁵.

Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang ini akan berdiri di lahan seluas ± 10 Ha, bekas Kampus Universitas Hasanuddin yang terletak ditengah kota Ujung Pandang, tepatnya di Kecamatan Bontoala, Kelurahan Timungang Lompoa. Dalam kebijaksanaan PEMDA Tk I, Propinsi Sulawesi Selatan penggunaan lahan kota Ujung Pandang pada lokasi Kecamatan Bontoala termasuk kawasan prioritas ke-4 dengan jenis kegiatan pengembangan pariwisata, sosial dan kebudayaan⁶.



Gambar (1.1.) Lokasi Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.
Sumber : Peta block plan Kecamatan Bontoala.

Akses dari tapak ini didukung dengan potensinya, selain terletak pada jalur jalan menuju bandara internasional Hasanuddin, juga sosok menaranya yang menjulang terlihat dengan jelas dari sisi laut. Sebagai pusat kegiatan Islam yang diharapkan setingkat

⁵ Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam, Yayasan Islamic Centre Ujung Pandang.

⁶ RUTRK Kodya Ujung Pandang.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

regional, lokasi yang berdekatan dengan bandara dan pelabuhan di timur Indonesia ini sangat strategis.

Dari lahan seluas ± 10 Ha, yang nantinya akan diolah menjadi *Pusat Kegiatan Islam* ini, secara garis besar menampung tiga macam fasilitas yang kesemuanya saling berhubungan dengan erat. Sampai saat ini baru berdiri bangunan masjid raya seluas 10.000 m², yang terletak disebelah timur dari site yang terbagi terbagi dua oleh adanya kanal yang melintasi site tersebut. Masjid ini terdiri dari 3 lantai, untuk *lantai dasar* digunakan untuk perpustakaan, kegiatan perkantoran (*Bank Muamalat*), pengelolaan, pedagang buku dan sementara ini berfungsi sebagai auditorium untuk kegiatan bersama, *lantai dua* untuk ruang shalat pria serta *lantai tiga* berupa *mesanin* untuk ruang shalat wanita. Di kiri-kanan bangunan utama masjid terdapat dua buah bangunan tempat wudhu. Sementara itu di belakang masjid berdiri selasar, yang melingkupi plaza terbuka⁷. Sedangkan fasilitas lain yang direncanakan belum terlaksana pembangunannya.

1.1.3. Perencanaan auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.

Dalam perencanaan awal pembangunan ini terbagi dalam tiga, yaitu : *tahap pertama* pembangunan masjid, *tahap kedua* pembangunan fasilitas pendidikan dan asrama serta *tahap ketiga* pembangunan auditorium. Akan tetapi karena keadaan ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk, maka pembangunan tahap ketiga dilaksanakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, yaitu :

- a) Karena pengelolaan dan pemeliharaan *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* memerlukan banyak biaya, sehingga auditorium merupakan satu-satunya fasilitas yang dikomersialkan.
- b) Karena "*design brief*" dari tim pendidikan belum ada, dan mengingat kurikulumnya masih sedang dalam persiapan.
- c) Dengan melihat banyaknya kegiatan yang akan ditampung, maka skala dari auditorium yang terletak pada lantai dasar masjid, perlu diperluas / dibesarkan.
- d) Biasanya lantai dasar sebuah masjid merupakan auditorium, maka dalam perencanaan ini benar-benar dipisahkan. Hal ini dimaksudkan agar orang jangan canggung menggunakan auditorium.

⁷ Majalah Konstruksi, *ibid*.

Dengan melihat pertimbangan terakhir di atas, maka fungsi awal dari masjid sebagai tempat beribadah antara manusia dengan pencipta-Nya berubah, karena pada dasarnya sebuah masjid memerlukan suasana yang tenang (*tempat yang sakral dan suci*), sehingga memerlukan suasana yang tenang untuk mencapai kekhusyukan dalam beribadah. Seperti pada firman Allah SWT, dalam *QS Al-Mu'minun : 1-2*, yang berbunyi :

“ Berbahagialah orang yang mu'min yakni orang-orang yang menegakkan shalat dengan khusyu “.

Dari ayat ini dapat ditafsirkan : agar supaya memelihara ketenangan ruang dan konsentrasi kepada Allah agar suasana lebih khusyu.

Oleh karena itu maka direncanakan pembangunan sebuah auditorium, agar supaya masjid tetap mempunyai proporsi sebagai tempat untuk menghadap pencipta-Nya yang memerlukan suasana yang tenang dan selalu suci di dalam bangunannya.

1.1.4. Kegiatan yang akan ditampung pada Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.

Sebuah auditorium merupakan sebuah ruangan yang difungsikan untuk kegiatan tertentu saja. Akan tetapi sering dipaksakan untuk mewedahi kegiatan yang bermacam-macam (*multifungsi*), sehingga kurang memenuhi persyaratan untuk sebuah auditorium. Hal ini dikarenakan frekuensi kegiatan dalam sebuah auditorium tidak teratur kadang kegiatannya banyak dan kadang waktu kegiatannya sedikit. Selain itu juga fasilitas dalam sebuah auditorium kurang dalam pemenuhan fungsi, efisiensi dalam penyelenggaraan maupun kenyamanan peserta serta faktor daya tampung, kelengkapan fasilitas, tata ruang maupun akustik yang tidak memenuhi persyaratan.

Pada Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang ini, rencana akan mewedahi kegiatan yang ada pada masjid dan pendidikan serta untuk masyarakat umum. Kegiatan yang rencananya diwadahi dalam auditorium ini, antara lain:

1) Kegiatan masjid dan pendidikan, rencana kegiatan yang akan diwadahi, yaitu :

- | | |
|------------------|---------------|
| - Seminar. | - Kesenian. |
| - Lokakarya. | - Pameran. |
| - Simposium. | - Pengajian. |
| - Pertemuan | - Perpisahan. |
| siswa/mahasiswa. | |

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

2) *Kegiatan masyarakat umum*; rencana kegiatan yang akan diwadahi, yaitu :

- Seminar.
- Lokakarya.
- Simposium.
- Pertunjukan seni.
- Pameran Pengajian.
- MTQ.
- Resepsi pernikahan.

Pada *Auditorium Pusat Kegiatan Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* juga pada kegiatan untuk masyarakat umum juga rencananya dikomersialkan, dalam hal ini kegiatan yang di komersialkan untuk menutupi biaya perawatan gedung yang sudah ada maupun yang akan dibangun nantinya.

Dengan banyaknya kegiatan yang akan ditampung maka diperlukan perencanaan sebuah ruang auditorium yang memenuhi fleksibilitas ruang serta persyaratan akustik yang baik, sehingga antara kegiatan satu dengan yang lainnya tidak saling terganggu baik di dalam maupun di luar ruangan. Dalam menentukan penataan ruang yang nantinya dapat mengantisipasi setiap kegiatan dengan adanya penyatuan ruang yang fleksibel, maka dibuat suatu rencana kegiatan yang akan ditampung nantinya. Dengan kriteria ini, kita akan mengetahui ruang-ruang yang akan dibutuhkan nantinya. Kriteria tersebut antara lain :

- a) Frekuensi kegiatan.
- b) Kapasitas maksimal-minimal.
- c) Kebutuhan ruang.
- d) Pola ruang.
- e) Karakteristik kegiatan.

Dari kriteria di atas kita dapat menentukan jumlah ruang auditorium yang dibutuhkan, selain itu juga ditambah dengan ruang-ruang sebagai penunjang kelancaran kegiatan di dalam auditorium nantinya.

1.1.5. Penampilan Bentuk Fisik Bangunan.

Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami, pada saat ini telah berdiri sebuah Masjid Raya yang merupakan masjid terbesar di Kawasan Timur Indonesia⁸. Maka diharapkan pada bentuk fisik bangunan nantinya pada kawasan *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* ini harus serasi dengan bangunan serta lingkungan yang sudah ada sebelumnya, sehingga membentuk kesatuan bentuk di kawasan tersebut. Bila kita mengacu pada simbol ke-Islam-

⁸ Majalah "Asri", No.167, Februari 1997, hal 41.

an, maka auditorium dibuat secara vertikal agar berkesan lebih menerima. Juga digunakan bentuk-bentuk yang simetris serta pengulangan bentuk yang diambil dari bentuk masjid yang sudah ada sebelumnya. Apabila kita membaca hadits Rasulullah SAW, yang menyebutkan :

“ Dalam tiap hal pemikiran kaum muslimin di arahkan ke masjid sekitarnya karena tiap langkah ke masjid dinilai sebagai satu derajat kebaikan ” (Hadits Muslim 712).

Hal ini dapat ditafsirkan : bahwa penampilan secara sifat fisik (bangunan) memberikan kesan teratur, kompak dan mencerminkan kesatuan bentuk fisik dengan fungsi dan lingkungan sekelilingnya yang mencerminkan keakraban dan keterbukaan.

Dan untuk mencerminkan bangunan yang mengarah pada arsitektur yang Islami diterapkan estetika dan simbol-simbol yang mengarah pada arsitektur Islam serta di padukan dengan potensi arsitektur lokal yang telah tercermin sebelumnya pada bangunan masjid raya .

1.2. Tinjauan Pustaka.

1.2.1. Auditorium.

Auditorium mempunyai pengertian sebagai ruang tempat berkumpulnya untuk mendengarkan ceramah, mengadakan pertunjukan dan sebagainya di sekolah, universitas atau gedung lainnya⁹. Dalam perkembangannya, auditorium sebagai tempat pengunjung untuk menyaksikan suatu obyek, auditorium dibagi 3 jenis pendaerahan kegiatan (*perkembangan audience*), yaitu¹⁰:

- 1) *Stage*; tempat kegiatan pentas.
- 2) *House*; berfungsi sebagai tempat untuk menampung penonton atau pengunjung.
- 3) *Front house block*; berfungsi sebagai fasilitas penerima atau perantara untuk menuju *house* dan *stage*.

Dalam hubungannya dengan akustik ruang, dalam perencanaan sebuah auditorium, bermacam-macam kecenderungan yang timbul dalam konsep rancangan arsitektur sebenarnya. Hal ini dapat bertentangan dengan kerahasiaan akustik (*acoustical privacy*). Misalnya ruang-ruang dalam suatu auditorium digabungkan hingga secara visual menjadi ruang besar yang terbagi-bagi, tanpa penyekat. Konsep ini memang menciptakan interior

⁹ W.J.S. Purwodarminta, “ Kamus Umum Bahasa Indonesia “, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

¹⁰ Harold B. Mayer dan Edward C.Cole, “ Theatre and Auditorium “, New York, Reinhold, 1949.
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

yang berguna dan menyenangkan. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan prinsip akustik ruang serta pengendalian kebisingan tentang pemisahan sumber bunyi yang mengganggu.

1.2.2. Akustik Ruang¹¹.

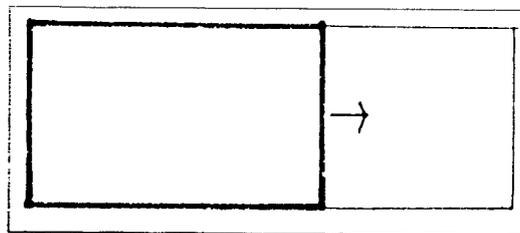
Akustik lingkungan atau pengendalian bunyi secara arsitektural merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektur. Ia dapat menciptakan suatu lingkungan, dimana kondisi mendengarkan secara ideal disediakan baik dalam ruang tertutup maupun ruang terbuka dan penghuni ruang-ruang arsitektural di dalam maupun di luar akan cukup terlindungi terhadap bising dan getaran yang berlebihan.

Pengendalian bunyi secara arsitektural yang disebut juga *akustik ruang* merupakan keadaan yang paling disukai untuk *produksi, perambatan dan penerimaan bunyi* yang diinginkan (*pembicaraan atau musik*) di dalam ruang yang digunakan untuk macam-macam tujuan mendengar atau di udara terbuka.

1.2.3. Fleksibilitas Ruang.

*Fleksibilitas*¹² adalah sifat lentur, lunak atau lemas, bisa ditukar atau mudah disesuaikan. *Fleksibilitas ruang* adalah sebuah ruang yang mudah diperluas atau diperkecil sesuai dengan kapasitas kegiatan yang diharapkan serta dapat digunakan untuk beberapa kegiatan serta tidak mengurangi kualitas suara yang dihasilkan. Dalam membicarakan aspek fleksibilitas ruang¹³ program harus mengenali secara spesifik aspek-aspek fleksibilitas mana yang akan berlaku:

- 1) *Ekspansibilitas (kemungkinan perluasan)*, yaitu perubahan ruangan yang didasarkan pada perluasan pemakai dengan bertambahnya jumlah kapasitas atau volume kegiatan.



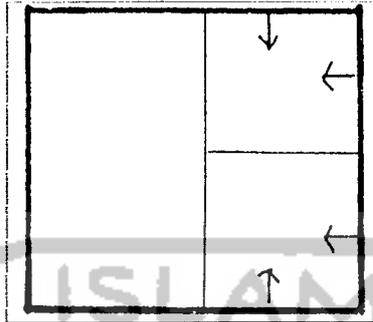
Gambar (1.1.) Perluasan Ruang
Sumber : William Pena, *Penelusuran Masalah*, hal 70.

¹¹ Leslie I. Doelle " Akustik Lingkungan ", Erlangga, Jakarta, 1990.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, " Kamus Inggris-Indonesia ", Gramedia, Jakarta 1984, hal 247.

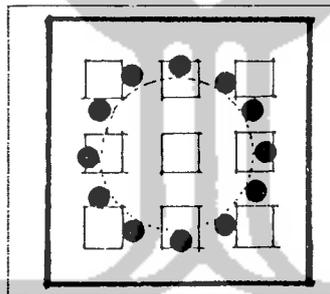
¹³ William Pena, " Penelusuran Masalah ", 1985, hal 70

- 2) *Konvertibilitas (kemungkinan perubahan pengecilan)*, yaitu perubahan ruangan dengan berkurangnya jumlah pemakai, pengecilan / pengurangan luasan berdasarkan kebutuhan pelaku kegiatan.



Gambar (1.3.) Penyempitan Ruang
Sumber : William Pena, Penelusuran Masalah, hal 70

- 3) *Versatibilitas (kemungkinan menampung beberapa kegiatan)*, yaitu bervariasinya suatu kegiatan yang dapat dilakukan dalam satu ruangan tertentu.



Gambar (1.4.) Pembagian Ruang
Sumber : William Pena, Penelusuran Masalah, hal 70

1.3. Permasalahan.

Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami, adalah sebuah lembaga yang di landasi oleh nilai-nilai yang Islami. Dalam merencanakan auditorium yang akan menampung berbagai kegiatan, baik itu yang ada pada masjid dan pendidikan maupun untuk masyarakat umum serta mempunyai karakter kegiatan yang berbeda, maka membutuhkan ruang yang benar-benar direncanakan dengan baik. Juga dari bentuk fisik dari bangunan

auditorium itu sendiri yang tidak boleh menutupi dari keberadaan Masjid Raya sebelumnya, maka timbul permasalahan :

1. *Dalam perencanaan, auditorium bagaimanakah yang dibutuhkan oleh Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang ada pada kawasan tersebut (masjid, pendidikan serta masyarakat umum) dalam ruang yang fleksibel serta tetap memenuhi persyaratan akustik ruang.*
2. *Bagaimanakah penampitan bentuk fisik dari auditorium Pusat Kegiatan Islam yang menyatu dengan lingkungan disekitarnya serta bangunan yang sudah ada sebelumnya (Masjid Raya), sehingga membentuk kesatuan bentuk yang serasi pada kawasan tersebut.*

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membuat fasilitas auditorium dalam lingkungan yang terpadu bagi *Pusat Kegiatan Islam* di Ujung Pandang yang akan menampung berbagai kegiatan masjid dan pendidikan serta untuk masyarakat umum, baik dalam skala besar maupun kecil.

1.4.2. Sasaran.

Sasaran yang hendak dicapai adalah :

- Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan auditorium pada *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* di Ujung Pandang dalam kaitannya dengan penataan ruang yang fleksibel dalam mewadahi berbagai kegiatan dengan karakter yang berbeda pula (*dengan penyatuan ruang*) serta memenuhi persyaratan akustik ruang agar kegiatan tidak saling terganggu (baik di luar maupun di dalam auditorium).
- Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan auditorium pada perwujudan bentuk fisik dari *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* di Ujung Pandang dengan penyatuan yang serasi antara bangunan serta lingkungan yang telah ada sebelumnya dengan bangunan yang akan direncanakan.

1.5. Keaslian Penulisan.

1. Auditorium Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Apollo – 89340060 - (TA - JUTA - FTSP UII Yogyakarta 1997)

Permasalahan : bagaimana konsep gedung auditorium yang bersifat serba guna yang mewadahi kegiatannya serta sesuai persyaratan tata ruang dan akustik.

2. Balai Konvensi di Yogyakarta.

Sudar Driandharu – 11147/TK - (TA - JUTA - FT UGM YOGYAKARTA 1995)

Permasalahan : bagaimana merencanakan sebuah balai konvensi yang mampu berinteraksi dengan berbagai kegiatan (*pameran dan pementasan*) pada perwujudan ruang-ruangnya.

1.6. Batasan dan Lingkup Pembahasan.

- 1) Pembahasan ditujukan pada permasalahan yang perwujudannya terungkap dalam nilai-nilai arsitektural.
- 2) Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin arsitektur dan non-arsitektur yang mendukung permasalahan arsitektural yang meliputi : pembahasan penampilan fisik bangunan, akustik dan fleksibilitas ruang, lokasi dan site serta pengolahannya.

Kemudian untuk pembahasan masalah diluar hal-hal yang berada di luar lingkungan pemikiran disiplin arsitektur yang ada kaitannya dengan permasalahan, akan diusahakan dengan logika yang sederhana serta literatur sesuai dengan kemampuan penulis.

1.7. Metode Analisa.

Dalam kajian ini metode observasi lapangan untuk mengumpulkan data awal. Analisa terhadap hasil dari kompilasi data, khususnya berdasarkan observasi lapangan, digunakan untuk merumuskan permasalahan yang ada. Selanjutnya studi literatur yang digabungkan bersama dengan hasil observasi lapangan, dilakukan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan. Akhirnya akan dapat diperoleh kesimpulan yang menjadi landasan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

1.8. Sistematika Penulisan.

- Bab I** : Merupakan pendahuluan dari penulisan ini, yang mengungkapkan tentang latar belakang, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, batasan dan lingkup pembahasan, metode analisa, sistematika penulisan, pola pikir.
- Bab II** : Merupakan pembahasan mengenai fleksibilitas ruang dan akustik ruang sebuah bangunan auditorium yang mewadahi berbagai macam kegiatan (multifungsi) serta analisa dari teori-teori yang berhubungan dengan masalah diatas
- Bab III** : Merupakan pembahasan mengenai lokasi dan site dari *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* yang juga bagian dari site auditorium serta penampilan bentuk fisik dari auditorium itu sendiri dalam sebuah kawasan yang menyatu dan serasi dengan lingkungan dan bangunan yang sudah ada sebelumnya pada kawasan tersebut, sekaligus pada bab ini diadakan suatu analisa terhadap permasalahan yang ada.
- Bab IV** : Adalah konsep perencanaan dan perancangan, baik itu merupakan konsep pendekatan maupun konsep dasar yang nantinya akan digunakan pada perencanaan dan perancangan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* di Ujung Pandang.

1.9. Metode Pemecahan Permasalahan.

Analisa didasarkan pada pola pikir sebagai berikut :

